

KAJIAN TAKHRIJ AL-HADITS DAN FILOSOFIS TERHADAP HADIS TENTANG KESOMBONGAN DAN KEMULIAAN HANYA MILIK ALLAH

Nayirah

UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

nayirahbahruni@gmail.com

Samsul Fajeri

Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Rakha Amuntai

assyams87@yahoo.com

Ridhatullah Assya'bani

Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Rakha Amuntai

rassyabani@gmail.com

Husin

Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Rakha Amuntai

hafizhusinsungkar@gmail.com

Hardiyanti Rahmah

Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Rakha Amuntai

rahmah.anwar@gmail.com

Muhammad Kahfi Al Rosyid

UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

kahfirosyid21@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulis meneliti hadits yang bertemakan “Kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah” ini adalah agar mengetahui makna secara filosofis dan lebih luas dari hadits ini, terkadang para pembaca hanya memahami sebuah hadits dari segi tekstual saja, tanpa mendalami makna sebenarnya, padahal pada hakikatnya, fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, yang tidak mempunyai kekuasaan apapun, yang tidak mempunyai kelebihan apapun, semua kelebihan dan kesempurnaan hanya milik Allah semata. Di dalam hadits tentang “kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah”, secara filosofis menjelaskan bahwa manusia itu tidak berhak memiliki sifat sombong dan merasa mulia, yang berhak memiliki semua itu hanya Allah semata, adapun manusia seharusnya sifat tawadu’ dan merendahkan diri. Secara kualitas, hadits ini memiliki banyak syawahid (penguat), diantaranya di dalam kitab Ibnu Majah dan Musnad Ahmad bin Hanbal, Adapun syawahid di sini sebagai penguat untuk hadits-hadits lainnya, sedangkan kedudukan status sanad dari berbagai kitab berbeda-beda, namun semua hadits ini shahih lighairihi, dikarenakan ada salah seorang perawi dalam hadits ini yang Mukhtalit diakhir umurnya. Hadits ini merupakan hadits Qudsy, Hadits yang difirmankan langsung oleh Allah, dan diriwayatkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw.

Kata kunci: Takhrij Hadis, Landasan Filosofis, Kemuliaan, Kesombongan

Abstract

The author's aim in examining this hadith with the theme "Pride and glory belong only to Allah" is to understand the philosophical and broader meaning of this hadith. Sometimes readers only understand a hadith from a textual perspective, without delving into its true meaning, even though in essence, it is fitrah. Humans are creatures created by Allah, who do not have any power, who do not have any advantages, all advantages and perfection belong to Allah alone. In the hadith about "pride and glory belong only to

Allah", philosophically it is explained that humans do not have the right to have arrogance and feel noble, only Allah alone has the right to have all of this, whereas humans should have a humble nature and humble themselves. In terms of quality, this hadith has many shawahid (amplifiers), including in the books of Ibn Majah and Musnad Ahmad bin Hanbal. The shawahid here is a reinforcement for other hadiths, while the status of sanad from various books is different, but all hadiths This is sahih lighairihi, because there is one of the narrators in this hadith who was Mukhtalif at the end of his life. This hadith is a Qudsy hadith, a Hadith that was said directly by Allah, and narrated directly by the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Takhrij Hadith, Philosophical Foundations, Glory, Arrogance

PENDAHULUAN

Hadist merupakan sumber ajaran islam yang kedua setelah Al-Qur'an, secara resmi ditulis dan dikumpulkan dalam suatu kitab pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Azis, oleh karena itu ummat islam wajib menjadikan hadits sebagai pedoman dalam segala aktifitas, baik dalam segala aktifitas maupun dalam pengabdianya sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi ini.

Pentingnya penelitian tentang hadits "*kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah*" ini adalah agar kita sebagai seorang makhluk Allah SWT tidak melupakan bahwa Allah sebagai sang pencipta kita, oleh karena itu hanya Allahlah yang berhak memiliki sifat sombong dan mulia. Para ulama dalam melakukan penelitian menitik beratkan perhatiannya pada sanad dan matan hadits. Oleh karena itu para ulama menetapkan kaedah-kaedah yang berkenaan dengan kedua hal tersebut sebagai syarat diterimanya suatu hadits. Suatu hadits dikategorikan *shahih* (benar) apabila memenuhi ketentuan-ketentuan atau kaedah-kaedah *keshahihan sanad* dan *matan hadits*.

Dari kajian ini, akan mengkaji tentang kualitas dari hadits "*kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah*", dalam penelitian ini akan dijelaskan analisis dari sebuah *sanad*, serta kritik *matan* dari hadits ini, sehingga diketahuilah kedudukan dari kualitas hadits ini. Selain itu juga, kajian ini menjelaskan secara filosofis tentang derajat manusia dihadapan Allah. Filosofi terhadap konsep "*kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah*" mencerminkan keyakinan dan pandangan filosofis yang mendasari pemahaman tentang keberadaan, kekuasaan, dan sifat-sifat Ilahi. Dalam banyak tradisi keagamaan dan filosofis, termasuk dalam Islam, konsep ini mengandung makna yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini dengan menggunakan kajian kepuatakaan (library reseach) melalui pendekatan kualitatif (qualitatif research) yang berfokus pada kajian Takhrij Hadis dan Kajian Filosofis. Secara filosofis kajian ini menelusuri berbagai literatur, buku maupun artikel ilmiah yang berkenaan dengan kajian kurikulum dalam filsafat pendidikan

postmodernisme. Hal ini sekaligus menjadi data dalam kajian ini.¹ Untuk analisis data, kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dimana proses analisis melalui beberapa tahapan, yakni, (1) reduksi data. Pada reduksi data penulis melakukan abstraksi terhadap seluruh data yang didapatkan, (2). Penyajian data. Pada tahapan ini, penulis menyajikan data yang berkenaan dengan tema yang diangkat dan dilakukan analisis, (3). Kesimpulan. Setelah disajikan dan dianalisis maka tahap terakhir disimpulkan sesuai hasil dari kajian ini.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KAJIAN TAKHRIJ HADIS

1. Pengertian *Takhrij*

Mahmud at-Tahhan menyebutkan dalam bukunya *Ushul at-Takhrij wa Dirasatu al-Asanid* dengan redaksi sebagai berikut:³

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ وَثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

“*Takhrij adalah menunjukan tempat sebuah hadist pada sumber-sumbernya yang asli, dengan menyertakan sanadnya, dan kemudian menjelaskan kualitas hadist tersebut jika dibutuhkan*”.

Mahmud at-Tahhan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber-sumber hadist ialah:

- Kitab-kitab sunah yang dikumpulkan oleh pengarangnya dengan cara *birtalaqqi* (membaca secara langsung) dengan para guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Seperti: *al-Kutub al-Sittah, al-Muwattho', Musnad Ahmad, Mustadrak al-Hakim, Mushannaf 'Abdu al-Razzaql*, dan lain-lain.
- Kitab-kitab yang menghimpun beberapa kitab-kitab sunah yang disebutkan di atas. Seperti: *al-Jam'u Bayna as-Shohihain, Tuhfatu al-Asyraf Bi Ma'rifati al-Athrof, Tahdzib Sunan Abi Daud*.
- Kitab-kitab yang ditulis pada bidang lain, seperti: Tafsir, Fikih, dan Sejarah yang menyertakan hadist-hadist Rasulullah Saw, dengan syarat sang penulis meriwayatkan hadist tersebut dari gurunya langsung tanpa menukil dari kitab hadist lain, seperti kitab Tafsir dan *Tarikh* (sejarah) karangan at-Thobari, dan *al-Um* karangan Imam as-Syafi'i.

¹ Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). 80

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 57.

³ Mahmud Al-Thahhan, “*Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid*” (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, n.d.), h. 12.

2. Manfaat *Takhrij Hadist*

Takhrij hadits memiliki banyak manfaat diantaranya adalah:⁴

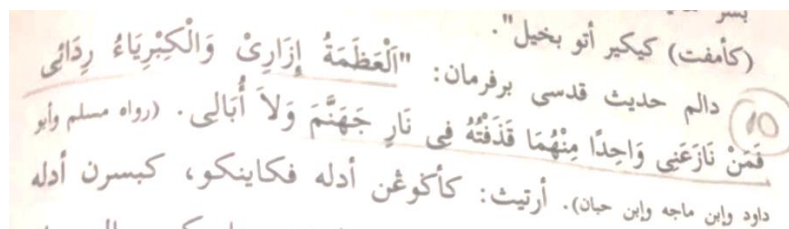
- Dapat mengetahui tempat keberadaan hadist dari sumber-sumber asal beserta nama yang men-*takhrij*, karangannya, nama kitab, bab, nomor hadist, juz, dan halaman.
- Takhrij* mempunyai hubungan yang erat dengan perihal menghukumi sebuah hadist.
- Dapat mengumpulkan jalur-jalur dari satu hadist.
- Dapat mengetahui ke-*ghariban* hadist.
- Dapat mengetahui kualitas hadist.
- Dapat mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi* ' pada sanad yang diteliti.
- Dapat mengetahui *syudzudz* dan *illat*.

3. Metode *Takhrij*

Mahmud at-Thahhan menyebutkan di dalam kitabnya bahwa dalam melakukan *takhrij* ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu:

- Takhrij* via nama perawi hadist dari kalangan sahabat Nabi. Kitab-kitab yang ditulis dengan metode ini adalah kitab-kitab *al-Athraf* dan kitab-kitab *al-Musnad*.
- Takhrij* via lafadz awal dari matan hadist. Kitab yang disusun dengan metode demikian salah satunya adalah: *al-Jami' as-Shogir* karya Imam as-Suyuthi.
- Takhrij* via lafadz yang menonjol atau yang tidak banyak peredarannya pada matan-matan hadist. Kitab yang populer dengan menggunakan metode ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahras* karya A. J. Wensinck dan Muhammad Fuad Abdul Baqi'.
- Takhrij* via tema hadist. Kitab yang disusun dengan metode ini diantaranya adalah: *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya A. J. Wensinck dan *Nashbu ar-Rayah* karya az-Zaila'iy.
- Takhrij* via kualitas hadist. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini diantaranya: *al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* karya Imam as-Suyuthi dan *al-Marasil* karya Abu Daud.

4. Penelusuran Hadits



⁴ Maryam binti Ahmad Zinan Al-Zahrani, '*Takhrij Al-Hadis al-Nabawi 'Inda al-Muhadditsin*', *INHAD* 9, no. 18 (Desember 2019), h. 243.

Kitab yang digunakan dalam menelusuri letak hadist ini adalah kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadist an-Nabawi* karya A.J. Wensinck. Kata kunci yang dicari dalam kitab tersebut ialah عَظْمَةٌ. Berikut penemuan potongan hadist dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadist an-Nabawi* dengan menggunakan kata kunci tersebut:⁵

١٠ عَظْمَةٌ
الكبرياءِ ردائي والعظمة إزاري دلباس ٢٥، ج٢ زهد ١٦،
٢، ٢٧٦، ٢٧٧، ٢٧٨، ٢٧٩

Hadist-hadist yang ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadist an-Nabawi* tersebut ialah:

a. Abu Daud dalam Kitab *Libas*, bab *Maa Jaa'a fil Kibr* Nomor 4090⁶

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا هَمَّادٌ. ح وَحَدَّثَنَا هَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ السَّرِيِّ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ الْمَعْنَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ مُوسَى: عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرَجِ، وَقَالَ هَمَّادٌ، عَنْ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ هَمَّادٌ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " قَالَ اللَّهُ عز و علا: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ "

b. Ibnu Majjah dalam Kitab *Zuhud*, bab 16 Nomor 4174 dan 4175⁷

حَدَّثَنَا هَمَّادٌ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظْمَةُ إِزَارِي، مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ "

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، وَهَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ "

⁵ Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadits An-Nabawi*, Jilid 4, (Leiden: Brill, 1936), h. 279.

⁶ Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Yordania: Baitul Afkar ad-Dauliyah, tt), h. 447.

⁷ Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majjah*, Jilid 2, (t.tt: Dar Ohya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t), h. 1397-1398.

c. HR. Ahmad Nomor 8894⁸

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنبَأَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْني: قَالَ اللَّهُ: " الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ جَهَنَّمَ "

d. HR. Ahmad Nomor 9359⁹

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: " الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، مَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، فَدَفَعْتُهُ فِي النَّارِ "

e. HR. Ahmad Nomor 9508¹⁰

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ يُنَازِعُنِي وَاحِدَةً مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ "

f. HR. Ahmad Nomor 9703.¹¹

حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَطَاءِ يَعْني ابْنَ السَّائِبِ، عَنِ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي شَيْئًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ "

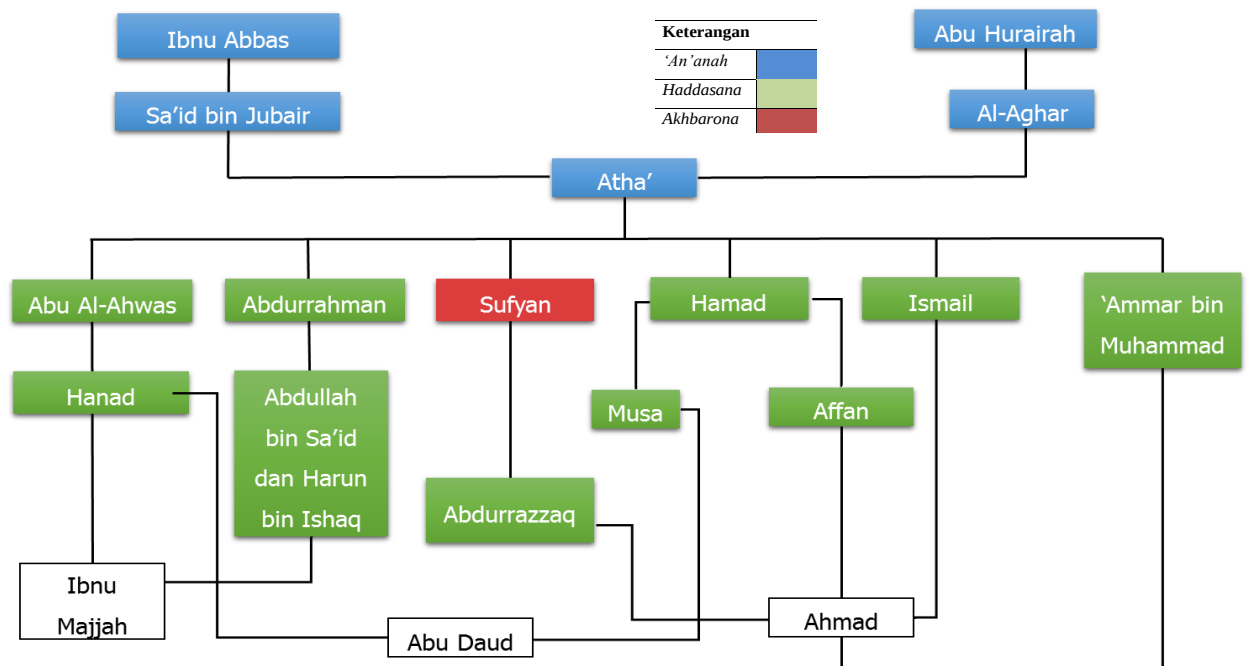
⁸ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 14, (Beirut: Al Mausu'ah Ar-Risalah, t.t), h. 473.

⁹ Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 15, h. 211.

¹⁰ Hanbal, h. 313.

¹¹ Hanbal, h. 439.

5. Skema Sanad Hadits

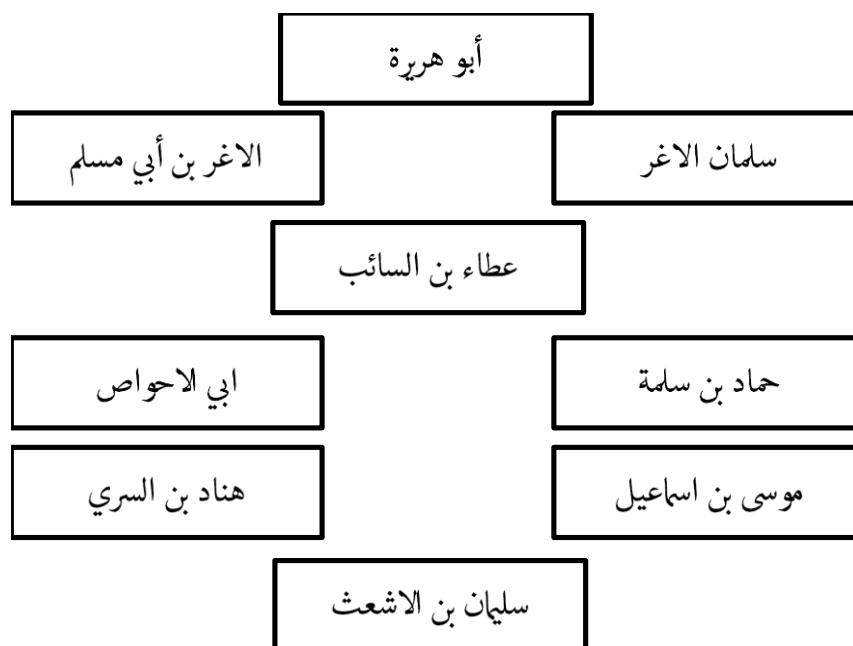


6. Hadist Yang Diteliti

Pada bagian ini, hadist yang akan menjadi objek penelitian adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam *Sunan*-nya Kitab *Libas*, Bab *Maa Jaa'a fil Kibr* Nomor 4090.¹²

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ. ح وَحَدَّثَنَا هَنَّادٌ يَعْني ابْنَ السَّرِيِّ، عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ الْمَعْنَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ مُوسَى: عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرَجِ، وَقَالَ هَنَّادٌ، عَنْ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ هَنَّادٌ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " قَالَ اللَّهُ عز و علا: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ "

¹²Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, "*Sunan Abi Daud*", (Yordania: Baitul Afkar ad-Dauliyah, tt), h. 447.



Dalam skema sanad hadits di atas dijelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda, diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dan juga diriwayatkan oleh Salman Al-Aghar, dan Al-Aghar bin Abi Muslim, dari 'Atha bin Sa'ib, dari Abil Ahwash, dari Hannad bin Sariy, ada perpindahan sanad ke Hammad, menceritakan Muhammad bin Ismail, Mukharrij Abu Dawud.

a. Biografi Para Perawi Hadist

1) Abu Hurairah

a) Nama Asli, *Kunniyah* (gelar) dan Biografi Singkat

Nama lengkap Abu Hurairah adalah Abu Hurairah Ad-Dausi al-Yamani. Ia merupakan sahabat Rasulullah Saw, dan termasuk para penghafal hadist. Banyak perbedaan pendapat mengenai namanya dan nama ayahnya. Dikatakan bahwa nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr, Abdurrahman bin Ghanam, Abdullah bin 'Aidz, Abdullah bin 'Amir, Abdullah bin Amru, Sukain bin Wadzamah, Sukain bin Hani, Amir bin 'Abdi Syams, 'Amir bin 'Umair dan lain-lain.

b) Lahir/Wafat

Sufyan bin 'Uyaynah dari Hisyam bin 'Urwah mengatakan bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Adapun menurut Dhamrah bin Robi'ah, Haitsam bin 'Adiy, Abu Ma'syar al-Madani dan Abdurrahman bin Maghra, ia wafat pada tahun 58 H. Sedangkan menurut al-Waqidiy, Abu 'Ubaid, Abu 'Umar adh-Dhorir dan Ibnu Numair mengatakan bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H.¹³

¹³ Al-Hafizh Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, "*Tahdzib al-Kamal fi Asma'ir Rijal*", Jilid 34, (Beirut: Al Mausuh Ar-Risalah, t.t), h. 378.

c) Guru

Diantara guru beliau adalah Nabi Muhammad Saw, Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari, Umar bin Khattab, Fadhl bin 'Abbas, Ka'ab al-Ahbar, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Aisyah binti Abu Bakar (istri Rasulullah Saw.).

d) Murid

Diantara murid beliau adalah Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Ibrahim bin Abdullah bin Qorizh, al-Aswad bin Hilal al-Muharobiyy, al-Aghar bin Sulaik, al-Aghar Abu Muslim, Anas bin Hakim, Anas bin Malik, Ibnu Abi Musa, Basyir bin Nahik, Busyair bin Ka'ab al-'Adawiy, Ba'jah bin 'Abdillah bin Badr al-Juhaniy, Jabir bin Abdillah, Ja'far bin 'Iyadh, dan lain-lain.¹⁴

e) Penilaian Ulama

- Al-Bukhari: yang meriwayatkan darinya sebanyak 800 orang perawi atau lebih dari orang yang berilmu seperti sahabat dan tabi'in dan yang lainnya.
- Amru bin Ali: Awal keislamannya pada tahun Khaibar. Khaibar itu terjadi pada bulan Muharram tahun ke-7 H.
- Thalhah bin Ubaidillah: tidak ada keraguan bahwasanya beliau mendengarkan hadist dari Rasulullah Saw.
- Ibnu Umar: Abu Hurairah lebih baik dariku dan lebih mengetahui dariku.
- Ibnu Khuzaimah: Abu Hurairah tidak pernah melakukan kemungkaran setelah dirinya memeluk Islam.¹⁵

2) Al-Aghar Abi Muslim

a) Nama Asli

Nama asli beliau adalah Al-Aghar Abi Muslim al-Madani. Dia tinggal di Kufah.¹⁶ Ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah al-Aghar Muslim dan *kunniyah*-nya adalah Abu Abdillah.¹⁷

b) Guru

Yang menjadi guru-guru beliau di antaranya adalah Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah¹⁸, Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Abu Darda, Ammar bin Yasir, Abu

¹⁴ al-Mizzi, h. 367.

¹⁵ Al-Hafidz Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqalani, *Tahzibut Tahzib Jilid 4*, (Muassasah Ar-Risalah, t.th.), h. 602-603.

¹⁶ al-Asqalani, *Tahzibut Tahzib Jilid 1*, (Muassasah Ar-Risalah, t.th.), h. 185.

¹⁷ al-Asqalani, h. 185.

¹⁸ Al-Hafizh Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma'ir Rijal Jilid 3*, (Beirut: Al Mausua'ah Ar-Risalah, t.t), h. 317.

Ayyub al-Anshori, Abu Lubaba bin Abdul Mundhir dan Ibrahim bin Abdullah bin Qariz.

c) Murid

Di antara murid beliau adalah Habib bin Abi Tsabit, Thalhah bin Musharraf, 'Atha bin Saib, 'Ali bin Aqmar, Hilal bin Yisaf, Abu Ishaq as-Sabi'iy, Abu Ja'far al-Farro dan lain-lain.¹⁹

d) Penilaian Ulama

- 'Ijli: tabi'in yang *tsiqoh* (terpercaya)
- Bazzar: *tsiqah* (terpercaya)
- Ibnu Hiban: *tsiqah*²⁰ (terpercaya)

3) Salman al-Aghar:²¹

a) Nama Asli

Salman Al-Aghar Abu Abdillah Al-Madani Tuan dari Juhaynah dari Ashbaha.

b) Guru;

Di antara guru beliau adalah Abi Hurairah, Abdullah bin Amru Ibnu Ash, Abi Darda, Amma, Abi Ayyub, Abi Sa'id Al-Khudri, Abi Lubabah bin Abdul Mundzir, Abdullah bin Ibrahim bin Qariz.

c) Murid;

Banu Abdillah, Ubaidullah, Abid, Zaid bin Ribah, Zuhri, Bakir bin Asyaj, Amran bin Abi Anas, Abu Bakar bin Hazm.

d) Penilaian Ulama;

Ibnu Abdil Bar; *Tsiqah*, Tabi'I, dari Kufah

4) 'Atha bin Sa'ib

a) Nama Asli

Nama asli beliau adalah 'Atha bin Sa'ib bin Malik. Ada yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Ibnu Zaid, Ibnu Yazid, Ats-Tsaqafiy, Abu Sa'ib, dan Abu Muhammad al-Kufiy.²²

b) Wafat: 136 H.²³

¹⁹ al-Mizzi, h. 318.

²⁰ Al-Hafidz Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqalani, "*Tahzibut Tahzib*" Jilid 1, (Muassasah Ar-Risalah, t.th.), h. 185.

²¹ Al-Hafidz Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqalani, "*Tahzibut Tahzib*" Jilid 1, juz 4, (Darul fikri, t.th.), h. 122-123.

²² Al-Hafizh Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, "*Tahdzib al-Kamal fi Asma'ir Rijal*" Jilid 20, (Beirut: Al Mausua'ah Ar-Risalah, t.t), h. 86-87.

²³ al-Mizzi, h. 93.

c) Guru

Yang menjadi guru beliau adalah Ibrahim an-Nakh'iy, Abi Muslim al-Aghar (Al-Aghar Abi Muslim) atau Salman al-Aghar, Anas bin Malik, Buraid bin Abi Maryam as-Saluliy, Bilal bin Buqtar, Harib bin 'Ubaidillah ats-Tsaqafiy, Hasan al-Bashri, Hakim bin Abi Yazid, Sa'ad bin 'Ubaidah, Abdullah bin Abi Aufa, Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umar dan lain-lain.²⁴

d) Murid

Adapun yang menjadi murid beliau adalah Ibrahim bin Thohman, Isma'il bin Abi Khalid, Abu Waki' al-Jarrah bin Malih, Jarir bin Abdul Hamid, Ja'far bin Ziyad al-Ahmar, Sufyan ats-Tsauri, Abu al-Ahwas Salam bin Sulaim, Abdullah bin Ajlah, 'Ammar bin Muhammad Ats-Tsauriy, Imran bin 'Uyaynah, 'Awam bin Hausyab, Mis'ar bin Kidam, Abu Ishaq al-Fazariy dan lain-lain.²⁵

e) Penilaian Ulama

- Ayyub: Atha' bin Saib dari Kufah dan tsiqah
- Sufyan dan Syu'bah: hanya 2 hadist shahih yang diriwayatkan dari 'Atha
- Ayahnya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: tsiqah tsiqah dan lelaki yang saleh
- Khalid bin Abdillah, Ismail, Ali bin 'Ashim: hadist baru yang diriwayatkan oleh 'Atha' tidak *shahih* seperti yang didapatkan oleh Sufyan dan Syu'bah
- Wuhaib: hadist dari 'Atha sangat *ikhtilath* (karena lupa sudah menulis 30 hadist)
- Abu Daud: pelupa
- Syu'bah: pelupa
- Yahya: *ikhtilath*
- Abu 'Awanah: tidak mengambil hadist dari 'Atha
- Ibnu 'Adiy: *ikhtilath* di akhir umurnya
- Abu Hatim: banyak *ikhtilath*-nya.²⁶

5) Abil Ahwash

a) Nama lengkap:

Ammar bin Ruzaiq Adh Dhabbi At Tamiimy Abul Ahwash Al Kuufiy

²⁴ al-Mizzi, h. 87.

²⁵ al-Mizzi, h. 88-89.

²⁶ al-Mizzi, h. 89-92.

b) Guru:

Yang menjadi guru beliau adalah Abi Ishaq Ash Sabi'i, A'masy, Manshur, Abdullah bin Isa bin Abdirrahman bin Abi Layla, Pamannya Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Layla, Atha bin Sa'ib, Mughirah bin Muqsim, Fitri bin Khalifah.

c) Murid:

Adapun yang menjadi murid beliau adalah Abul Jawabul Ahwash Bin Jawab, Abul Ahwash Salam bin Sulaimi al-Kufii, Abu Ahmad Az-Zubairii, Zaid bin Hubab, Abtsar bin Qasim, Yahya bin Adam Mu'awiyah bin Hisyam

d) Penilaian Ulama:

Ibnu Ma'in dan Abu Zar'ah berkata tentang Abul Ahwash; *Tsiqah* (terpercaya)

Abu Hatim berkata; *La ba'sa bihi* (tidak ada masalah)

Nasa'I berkata; *Laysa bihi ba'sun* (tidak ada masalah)

e) Wafat: 159 H.

6) Hammad bin Salamah²⁷

a) Nama lengkap:

Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri Abu Salamah Tuan dari Tamim

b) Guru;

Yang menjadi guru beliau adalah Tsabit Al Bannani, Qatadah, Khalid, Humaid At Thawil, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Anas bin Sirin, Tsumamah Bin Abdullah bin Anas, Muhammad Bin Ziyad Al Qurasy, Abu Zubair Al Makki, Abdul Mulki bin Umair.

c) Murid;

Adapun yang menjadi murid beliau adalah Ibnu Juraij, Tsauri, Syu'bah, Ibnul Mubarak, Ibnu Mahdi, Qitthan, Abu Dawud, Abul Walid Ath-Thayaalisyaan, Abu Salamah At-Tabuzakii, Adam Ibnu Abi Iyas.

d) Penilaian Ulama;

Ahmad berkata; Hammad bin Salamah Atsbata fi Tsabit dari Ma'mar.

Ahmad Juga berkata; Tentang dua Hammad, tidaklah dari mereka kecuali *Tsiqah* (terpercaya).

Hanbal Dari Ahmad; Hanya Hammad bin Salamah yang menyandarkan hadits kepada Ayyub, orang lain tidak ada.

Abu Thalib berkata; *Hammad bin Salamah orang yang paling mengetahui tentang hadits dari Humaid waasihun hadits.*

²⁷ Al-Hafidz Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqalani, "*Tahzibut Tahzib*" Jilid 1, juz 3, (Darul fikri, t.th.), h. 11-14.

Dalam judul lain; Hammad adalah orang yang paling *Tsabit*

e) Wafat;

Sulaiman Bin Harb dan lainnya berkata; Hammad meninggal pada tahun 167. Ibnu Hibban menambahkan; Pada bulan dzul Hijjah.

7) Hannad bin Sariy²⁸

a) Nama:

Hannad Bin Sariy bin Mus'ab bin Abi Bakr bin Syibr bin Sha'fuq bin Amr bin Zararah bin Adas Al-kuufi.

b) Lahir dan Wafat:

Ibnu Hibban Menyebutkan dalam kitab *Tsiqat*, Ibnu Siraj berkata; Hannad Bin Sariy lahir tahun 152 H. Sedangkan wafatnya adalah pada bulan Rabiul Akhir pada hari Rabu terakhir di bulan itu, pada tahun 243 H.

c) Guru;

Yang menjadi guru beliau adalah Abdurrahman bin Abi Zinad, Husyaim, Abi Bakrin bin Iyasy, Abdullah Bin Idris, Abil Ahwash, Hafs Bin Ghiyats, Yahya Zakaria bin Abi Zaidah, Abi Mu'awiyah bin Dhariir, Ismail Bin Iyasy, Teman Abi Zabid Abtsar bin Qasim

d) Murid :

Adapun yang menjadi murid beliau adalah Bukhari dalam judul penciptaan Perbuatan hamba, Al Baaquun, Anak dari anak saudaranya Muhammad bin Sariy bin Yahya bin Sariy, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Ahmad Bin Manshur Ar Ramady, Muhammad bin Abdul Mulki ad-Daqqiyy, Mathin, Abdan Al-Ahwaziyy, Baqiy Bin Makhlad.

e) Penilaian Ulama;

Imam Nasa'i Berkata; Hannad bin Sariy *Tsiqah* (terpercaya).

8) Musa bin Ismail Meriwayatkan Hadist di Enam Kitab Hadist

a) Nama:

Musa bin Ismail Al-Minqary, Tuan dari Abu Salamah At-Tabuzaki Al-Bashry

b) Guru beliau:

Yang menjadi guru beliau adalah Jarir Bin Hazm, Mahdi Bin Mimun, Hanid Bin Qasim, Mubarak Bin Fadholah Iban Bin Atthor, Hammam Bin Yahya, Wahib Bin Khalid.

²⁸ al-Asqalani, juz 11, h. 62-63.

c) Murid Beliau:

Adapun yang menjadi murid beliau adalah Bukhari, Abu Dawud, Al Baaqun, Ahmad bin Hasan At Tirmizi, Ubaidullah bin Fadholah, Abdurrahman bin Abdul Wahab, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Manshur Ar Ramadiy, Abu Zar'ah, Abu Hatim, Abbas Ad-Duriy .

d) Tentang Abu Musa Al-Minqary:

Ibnu Hibban berkata; *"Musa Bin Ismail adalah termasuk dari orang yang mutqin Abu Hatim Berkata; beliau mendengar dari Abul Walid ath-Tayaalisi; Musa Bin Ismail Tsiqah, Saduuq"*.

Abu Hatim Bin Laits Berkata; *"Beliau bertemu dengan Sa'id bin Abi Arubah dan menghafalkan beberapa permasalahan"*.

Al-Ijliy Bashri: *Tsiqah* (terpercaya)

Ibnu Kharrasy; *Shaduuq* (jujur)

e) Tahun Wafat;

Menurut Bukhari; 230 H. Ibnu Sa'id; Meninggal di Bashrah malam Selasa tahun 13 bulan Rajab dan dimakamkan pada hari Selasa²⁹.

9) Sulaiman al-Asy'asy (Abu Daud)³⁰

a) Nama lengkap:

Sulaiman bin al'asy ats bin Syaddad bin Amru bin Aamiir Abul Husain Jumay'ish Shaidawi Bin bisyr Bin Syaddad. Abu Dawud adalah salah satu orang yang berkeliling untuk mengumpulkan, dan menulis hadits dari Iraq, Khurasan, Syam, Mesir, Al Jazair, Hijaz.

b) Guru

Yang menjadi guru beliau adalah Ibrahim bin Basyar Ar-Ramady, Ibrahim bin Hasan Al-Mishaishi, Ali Al-Madini, Musaddad bin Musarhad, Musa Bin Ismail At-Tabudzaki, Yusuf bin musa Al-Qatthan, Yahya Bin Ma'in, Hisyam bin Khalid Ad-Dimasyqi, Muslim bin Ibrahim Al-Azdy, Muhammad bin Yusuf Az-Ziyaadi, dan lain-lain.

c) Murid

Adapun yang menjadi murid beliau adalah Imam Turmudzi, Hasan bin Abdullah adz Zara', Zakariya bin Yahya Aas Saaji, Abul Abbas Muhammad bin Raja Al-Bashri, Ahmad bin Muhammad bin Dawud bin Sulaim, Harb bin Ismail Al-Kirmaniy,

²⁹ al-Asqalani, Juz 10, h. 296-298.

³⁰ al-Mizzi, h. 355-367

Abdurrahman bin Khallad Ar-Ramaahurmuzy, Al Hasan bin Shahibu Syaasyi, Sulaiman bin Harb, Abdullah bin Muhammad An-Nufaily, dan lain-lain.

d) Lahir dan wafat:

Lahir pada tahun 202 H. Dan wafat di Bashrah bulan Syawal tahun 275, yang ikut mensholatkan Abbas bin Abd Wahid Al Hasyimi.

e) Penilaian ulama:

Abu Dawud diciptakan di dunia untuk Hadits, dan di Akhirat untuk Surga.

Abu Hatim bin Hibban: “*Abu Dawud salah satu imam dunia yang faaqih, ‘Alim, Hafidz, wara', dan mutqin*”.

b. Analisis Sanad

Berdasarkan biografi singkat para perawi-perawi hadist di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hadist dengan jalur riwayat Imam Abu Dawud dapat dinilai bersambung dengan beberapa alasan, yaitu:
 - a) dari segi usia/umur para perawi. Dari segi jarak usia terlihat bahwa tahun mereka wafat menunjukkan jarak usia yang memungkinkan mereka untuk bertemu.
 - b) dari segi hubungan antara guru dan murid. Dari biografi dan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa semua perawi tersebut memiliki hubungan antara guru dan murid, walaupun sebenarnya ada perpindahan sanad setelah ‘Atha bin Sa’ib, akan tetapi perpindahan tersebut tidak mempengaruhi ketersambungan sanad.
 - c) Tempat tinggal perawi. Mayoritas perawi pada hadist ini merupakan orang-orang yang tinggal di negeri Bashrah.
- 2) Untuk keadilan dan ke-*dhabitan* para perawi, dapat dinyatakan bahwa semua perawi pada jalur riwayat Imam Abu Dawud ini adalah adil dan *dhabit*, dikarenakan adanya penilaian positif (*ta’dil*) dari kritikus hadist, kecuali Atha’ bin Saib. Beberapa kritikus hadist menilai Atha’ bin Sa’ib sebagai orang yang *tsiqah* dan *ikhtilath* di masa akhirnya. Inilah yang menyebabkan sanad hadist ini disebut *hasan* oleh Imam Abu Dawud dalam kitab sunannya. Menurut Imam Abu Dawud, Atha’ bin Sa’ib memang merupakan orang yang jujur, tetapi riwayatnya tercampur (*ikhtilath*). Hal ini juga dijelaskan dalam Sunan Ibnu Majjah ketika memberi keterangan tentang Atha’ bin Sa’ib.³¹ Menurut penulis, hadist ini pada mulanya tidak tergolong sebagai hadist *shahih*, dikarenakan ada masalah pada perawi Atha’ bin Sa’ib tersebut yang tidak masuk kategori *dhabit*. Akan tetapi, karena ada periwayat lain yang meriwayatkan dengan hadist yang sama, yakni Ibnu Abbas dari jalur Ibnu Majjah, maka hadist ini naik tingkat dari *hasan* menjadi *shahih li*

³¹ Sunan Ibnu Majjah Juz 2, Kitab Zuhud, Bab 16, Hadis ke 4174 dan 4175, h. 1397.

ghairihi. Itulah mengapa menurut penulis, walaupun ada masalah pada perawi Atha' bin Sa'ib, Imam Abu Dawud tetap menyebut hadist ini sebagai hadist *shahih*.³²

3) Tidak ditemukannya *syadz* maupun *'illat* pada jalur sanad ini.

c. Kritik Matan

1) Meneliti Kualitas Sanad

Berdasarkan penjelasan di atas, kualitas sanad pada hadist jalur Imam Abu Dawud ialah *hasan* karena ada perawi Atha' bin Sa'ib yang dinilai sebagai orang yang *ikhtilath*. Namun kualitas ini naik menjadi *shahih* karena ada jalur lain yang menguatkannya.

2) Meneliti Susunan Lafal Berbagai Matan yang Semakna

Berdasarkan hadist yang disebutkan di atas, terdapat hadist-hadist yang lain yang semakna dengan hadist yang diteliti, yaitu ada tujuh hadist. Riwayat Abu Daud ada satu hadist, riwayat Ibnu Majjah ada dua hadist dan riwayat Ahmad ada empat hadist. Dalam pembahasan ini, penulis akan membandingkan matan hadist yang diteliti, yaitu riwayat Ahmad dari jalur Abu Hurairah dengan berbagai matan hadist lainnya dari jalur sanad yang berbeda. Adapun matan hadist yang diteliti ialah sebagai berikut:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعِظْمَةُ إِزَارِي. فَمَنْ نَارَعَنِي شَيْئًا مِنْهُمَا، أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ

Adapun matan hadist lainnya dari jalur yang berbeda ialah:

a) Abu Daud

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ

b) Ibnu Majjah

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعِظْمَةُ إِزَارِي مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ
الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ

c) Ahmad

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَذْخَلْتُهُ جَهَنَّمَ
الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعِظْمَةُ إِزَارِي مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ
الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدَةً مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ

Dari beberapa matan di atas, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan. Pertama, seluruh hadist tersebut merupakan hadist *qudsi*, yaitu hadist dimana perkataan Nabi Muhammad Saw., disandarkan kepada Allah Swt. atau dengan kata lain Nabi Muhammad Saw., meriwayatkan perkataan Allah Swt.³³ Perkataan Allah Swt. yang

³² Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 12, (Beirut: Al Mausu'ah Ar-Risalah, t.t), h. 337.

³³ Mukarom Faisal Rosidin dan Ngatiman, *Menelaah Ilmu Hadis 2*, (Solo: Aqila, 2015), h. 136.

diriwayatkan oleh Nabi Muhammad Saw. ini kemudian didengar oleh sahabat Ibnu Abbas dan Abu Hurairah kemudian disampaikan lagi ke murid-murid mereka. Mengenai kredibilitas kedua sahabat ini tentu tidak diragukan lagi, terlebih lagi Ibnu Abbas pernah didoakan oleh Rasulullah Saw, dengan do'a, "*Ya Allah, berikan dia (Ibnu Abbas) keahlian dalam agama-Mu dan ajarilah dia tafsir kitab-Mu.*".³⁴ Begitu juga dengan sahabat Abu Hurairah yang telah meriwayatkan hadist sebanyak 5374 hadist dan disebut oleh Rasulullah Saw, sebagai "*gudangnya ilmu*".³⁵

Kedua, perbedaan matan tersebut terletak pada beberapa lafaz, yaitu:

- Ada yang menggunakan lafaz مَنْ نَزَعَنِي dan lafaz فَمَنْ نَزَعَنِي
- Ada yang menggunakan lafaz وَاحِدًا dan وَاحِدَةً (namun mayoritas menggunakan lafaz وَاحِدًا)
- Ada yang menggunakan lafaz أَدْخَلْتُهُ, أَلْقَيْتُهُ dan أَدْخَلْتُهُ
- Ada yang menggunakan lafaz النَّارِ dan جَهَنَّمَ

Dilihat dari perbedaan lafaz tersebut, maka tidak ada bagian lafaz yang tertinggal atau terpotong. Sehingga tidak ada versi panjang ataupun versi pendek dalam hadist ini. Bahkan semuanya memiliki jumlah kata yang sama. Hanya saja perbedaannya terletak pada beberapa kata dan itu pun masih satu makna. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara satu hadist dengan hadist lainnya. Ketujuh hadist tersebut memiliki sedikit saja lafaz yang berbeda dan masih satu makna.

B. KAJIAN FILOSOFIS

Secara filosofis, Imam Khatabi berkata dalam '*Aunul Ma'bud* syarah *Sunan Abu Daud* bahwa arti dari الْكِبْرِيَاءُ dan الْعِزَّةُ itu adalah dua sifat yang dikhususkan hanya untuk Allah Swt., dan tidak untuk makhluk. Karena sifat untuk makhluk adalah sifat tawadhu dan merendahkan diri. Sehingga makhluk tidak bisa mempunyai sifat sombong dan mulia. Barangsiapa yang mempunyai salah satu dari sifat itu, maka dia akan dilemparkan ke dalam neraka tanpa ada

³⁴ Tethy Ezokanzo, 99 *Kisah Menakjubkan Sahabat Nabi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 11.

³⁵ Ali Ahmad As-Salus, *Ensiklopedi Sunnah & Syiah Jilid 2*, (Jakarta: Al-Kautsar, terj. Asmuni Sholihan Z., 2001), h. 80-91.

rasa kasihan.³⁶ Tentang kebesaran Allah Swt. ini diperkuat juga oleh hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut³⁷:

٧٤١٤ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ عَنْ سَفْيَانَ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ وَسُلَيْمَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ يَهُودِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ يَمْسِكُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْجِبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. ثُمَّ قَرَأَ ﴿مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾. قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ: وَزَادَ فِيهِ فَضِيلُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَعَجُّبًا وَتَصَدِيقًا لَهُ. [انظر الحديث: ٤٨١١].

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, dia telah mendengar dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan, telah menceritakan kepadaku Manshur dan Sulaiman dari Ibrahim dari 'Abidah dari Abdullah bahwasanya seorang Yahudi datang kepada Nabi Saw. dan berkata: Wahai Muhammad sesungguhnya Allah Swt. meletakkan langit-langit di atas satu jari, bumi-bumi di atas satu jari, gunung-gunung di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Dia berfirman: Aku-lah Raja. Maka Rasulullah Saw. tertawa sehingga gigi gerahamnya terlihat. Kemudian beliau membaca firman Allah: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya." Yahya bin Sa'id berkata: dan Fadha'il bin 'Iyadh dari Manshur dari Ibrahim dari 'Abidah dari 'Abdullah menambahkan: Rasulullah Saw. tertawa karena takjub dan membenarkan perkataan Yahudi tersebut. (HR. Bukhari No. 7414)

Dengan demikian, Secara filosofis hadist yang berbicara tentang kebesaran Allah Swt. yang diteliti pada pembahasan kali ini tidak bertentangan dengan hadist lainnya sebagaimana dijelaskan di atas. Adapun dalam Alquran, juga dijelaskan bahwa Allah Swt. merupakan Zat yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah Swt. berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allâh, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allâh itulah yang batil; dan sesungguhnya Allâh Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar". (QS. Luqmân/31:30)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt, merupakan Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar. Menurut tafsir al-Maraghi dalam Efendi maksudnya adalah Allah Swt. punya kekuasaan untuk menguasai segala sesuatu.³⁸ Tentu kemampuan seperti ini tidak adaandingannya dengan apa yang dimiliki oleh manusia. Itulah mengapa ada ancaman bagi siapa saja yang mempunyai sifat sombong akan dilemparkan ke neraka. Dari ayat di atas maka dapat

³⁶ 'Aunul Ma'bud Juz 6, Kitab Libas, Bab 28 Hadis ke 4084, (Beirut, t.th), h. 101.

³⁷ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dimasyqi: Daru Taksir, t.th), h. 1829-1830.

³⁸ Ali Nafhan Efendi, *Belajar dari Lukmanul Hakin: Pendidikan Aqidah Anak*, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 158.

dipahami bahwa kandungan matan hadist yang diteliti dari jalur Abu Dawud yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran sebagaimana dijelaskan di atas. Allah Swt. mempunyai sifat *Al-Mutakabbir* yang berarti Yang Maha Memiliki Kebesaran. Tentu sifat sombongnya Allah Swt. yang termuat dalam hadist tersebut merupakan sifat yang sesuai dengan namanya dalam Asmaul Husna. Itulah mengapa hanya Allah Swt. saja yang berhak diagungkan. Jika manusia sombong, artinya dia ingin menandingi Allah Swt.³⁹

Dengan kata lain, Filosofi terhadap konsep "kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah" mencerminkan keyakinan dan pandangan filosofis yang mendasari pemahaman tentang keberadaan, kekuasaan, dan sifat-sifat Ilahi. Dalam banyak tradisi keagamaan dan filosofis, termasuk dalam Islam, konsep ini mengandung makna yang mendalam. Terdapat beberapa point mengandung beberapa makna filosofis pada hadis *kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah*, diantaranya

1. Kesombongan dan Kekuasaan Mutlak Allah. Dalam perspektif Islam, Allah dianggap sebagai Zat yang Maha Kuasa dan Maha Mulia. Konsep ini menegaskan bahwa segala bentuk kesombongan sejati dan kemuliaan tertinggi hanya milik Allah, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.⁴⁰
2. Ketidaksebandingan dengan Manusia. Manusia, dalam kerangka filosofis ini, diingatkan tentang keterbatasan dan ketergantungan mereka terhadap Allah. Kesombongan manusia dianggap sebagai bentuk ketidakpahaman terhadap posisi mereka dalam penciptaan.⁴¹
3. Kesadaran dan Kepatuhan. Filosofi ini mendorong kesadaran akan keagungan Allah dan ketergantungan manusia pada-Nya. Kesombongan dianggap sebagai bentuk kelalaian terhadap realitas ini, sedangkan kemuliaan sejati dapat ditemukan dalam ketaatan dan pengabdian kepada Allah.⁴²
4. Pemahaman Hikmah dan Rencana Ilahi. Pemahaman bahwa Allah memiliki hikmah dan rencana yang sempurna untuk ciptaan-Nya menjadi landasan filosofis ini. Dalam konteks ini, manusia diingatkan untuk tunduk dan menghormati perintah Allah,

³⁹ Abu Fajar al-Qalami, *Sukses dan Kaya dengan Mengamalkan Asma'ul Husna*, (Surabaya: Pustaka Media, 2019), h. 79-81.

⁴⁰ Aboe bakar Aceh, *Pendidikan Sufi, Sebuah Upaya mendidik Akhlak Manusia* (Semarang: CV Ramadani, 1970).

⁴¹ Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam Dan Manusia Dalam Konteks Keindonesiaan," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (29 Juni 2019): 84–100, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25>.

⁴² Muhamad Ali Mustofa Kamal, "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 93–112.

menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia hanyalah titipan dan ujian dari-Nya.⁴³

5. Kesederhanaan dan Kepedulian Sosial. Konsep ini juga dapat memotivasi individu untuk hidup dengan sederhana dan berbagi dengan sesama. Pemahaman bahwa kemuliaan sejati terletak dalam ketaatan dan kepedulian terhadap orang lain dapat menjadi dasar filosofis untuk etika sosial.⁴⁴
6. Penghindaran dari Kesesatan. Menghindari kesombongan di sini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menghindari kesesatan dan kelalaian terhadap kebenaran. Kesombongan dianggap sebagai penyimpangan dari jalan yang benar, sedangkan ketaatan kepada Allah dianggap sebagai jalan menuju kebenaran.⁴⁵

Dalam konteks ini, filosofi tentang "kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah" memiliki dampak yang mendalam pada pandangan hidup individu, mengajak mereka untuk merenungkan kedudukan mereka di alam semesta dan hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Dalam penelitian hadits ini, maka dapat disimpulkan bahwa Hadist dengan jalur riwayat Imam Abu Dawud dapat dinilai bersambung dengan beberapa alasan, yaitu: 1) dari segi usia/umur para perawi. Dari segi jarak usia terlihat bahwa tahun mereka wafat menunjukkan jarak usia yang memungkinkan mereka untuk bertemu; 2) dari segi hubungan antara guru dan murid. Dari biografi dan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa ke semua perawi tersebut memiliki hubungan antara guru dan murid, walaupun sebenarnya ada perpindahan sanad setelah 'atha bin Sa'ib, akan tetapi perpindahan tersebut tidak mempengaruhi ketersambungan sanad tersebut; 3) Tempat tinggal perawi. Mayoritas perawi pada hadits ini merupakan orang-orang yang tinggal di negeri Irak. Adapun untuk kritik matan, hadits ini terdapat di dalam beberapa kitab hadits, seperti Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Setelah diteliti secara Sanad dan Matan, maka dapat disimpulkan bahwa hadits ini tergolong hadits *Shahih liqairihi*, atau bisa juga disebut dengan hadits *hasan*, karena terdapat seorang perawi yang *ikhtilat* di akhir

⁴³ Irfan Charis dan Mohamad Nuryansah, "Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Madani Indonesia," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2015): 229–58, <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.229-258>.

⁴⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Erlangga, 2007). 89

⁴⁵ Heru Syahputra, "Kalam Dan Filsafat Islam Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (24 Januari 2022), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i2.11022>.

hayatnya yaitu 'Atha bin Sa'ib, yang menyebabkan kurangnya ke-*dhabitan* seorang perawi tersebut.

Secara filosofis, konsep "kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah" mencerminkan keyakinan dan pandangan filosofis yang mendasari pemahaman tentang keberadaan, kekuasaan, dan sifat-sifat Ilahi. Dalam banyak tradisi keagamaan dan filosofis, termasuk dalam Islam, konsep ini mengandung makna yang mendalam. Terdapat beberapa point mengandung beberapa makna filosofis pada hadis *kesombongan dan kemuliaan hanya milik Allah*, diantaranya: Kesombongan dan Kekuasaan Mutlak; Ketidaksebandingan dengan Manusia; Kesadaran dan Kepatuhan; Pemahaman Hikmah dan Rencana Ilahi; Kesederhanaan dan Kepedulian Sosial; Penghindaran dari Kesusahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadist Nabi Saw.,: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Jakarta: MSCC, 2005.
- al-Asqalani, Al-Hafidz Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin, *Tahzibut Tahzib*, Muassasah Ar-Risalah, t.th.
- al-Bukhari, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Dimasyqi: Darut Taksir, t.th.
- al-Jauziyyah, Syamsuddin bin Qayyim, *'Aunul Ma'bud Juz 6, Kitab Libas, Bab 28 Hadist ke 4084*, Beirut: Daar Kutubul Ilmiyah, 1990.
- al-Mizzi, Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al-Kamal fi Asma'ir Rijal*, Beirut: Al Mawsu'ah Ar-Risalah, t.th.
- al-Qalami, Abu Fajar, *Sukses dan Kaya dengan Mengamalkan Asma'ul Husna*, Surabaya: Pustaka Media, 2019.
- Al-Qazwini, Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majjah*, Jilid 2, t.tt: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- al-Qazwini, Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majjah Juz 2, Kitab Zuhud, Bab 16, Hadist ke 4174 dan 4175*, h. 1397, Daarul Fikri, t.th.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadist*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- As-Salus, Ali Ahmad, *Ensiklopedi Sunnah & Syiah Jilid 2*, Jakarta: Al-Kautsar, terj. Asmuni Sholihan Z., 2001.
- As-Sijistani, Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Yordania: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.th.
- Efendi, Ali Nafhan, *Belajar dari Lukmanul Hakin: Pendidikan Aqidah Anak*, Bogor: Guepedia, 2021.
- Ezokanzo, Tethy, *99 Kisah Menakjubkan Sahabat Nabi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Hanbal, Al-Imam Ahmad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Al Mawsu'ah Ar-Risalah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi Saw.*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Nayirah, Samsul Fajeri, Ridhatullah Assya'bani, Husin, Hardiyanti Rahmah, Muhammad Kahfi Al Rosyid: Kajian Takhrij Al-Hadits dan Filosofis Terhadap Hadis Tentang Kesombongan dan Kemuliaan Hanya Milik Allah

Rosidin, Mukarom Faisal dan Ngatiman, *Menelaah Ilmu Hadist 2*, Solo: Aqila, 2015.

Wensinck, A.J., *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadits An-Nabawi*, Jilid 4, Leiden: Brill, 1936. Kemenag RI. *Syariat menyusui dalam alquran (kajian Surat Al-Baqarah ayat 233)*. At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir, 3(1), 56–68. (2017).

Lutfi, M. *Fondasi keluarga sakinah bacaan mandiri calon pengantin (pp. 98–99)*. Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam. (2019).

Mansur, M. *Konsumsi dalam perspektif ilmu ekonomi Islam*. Syar'ie, 1(Januari), 95–109. (2009).

Mujahidin, E. *Mendidik anak sejak dalam kandungan (cetakan IV)*. Mitra Pustaka. (2018).

Pengaruh materi cerita terhadap perkembangan kepribadian anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 211–228

Aboe bakar Aceh. *Pendidikan Sufi, Sebuah Upaya mendidik Akhlak Manusia*. Semarang: CV Ramadani, 1970.

Charis, Irfan, dan Mohamad Nuryansah. "Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Madani Indonesia." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2015): 229–58. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.229-258>.

Fadil, Marjan. "Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam Dan Manusia Dalam Konteks Keindonesiaan." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (29 Juni 2019): 84–100. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25>.

Kamal, Muhamad Ali Mustofa. "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 93–112.

Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga, 2007.

Syahputra, Heru. "Kalam Dan Filsafat Islam Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (24 Januari 2022). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i2.11022>.